

**DAMPAK SKEPTISISME PROFESIONAL DAN INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP
TANGGUNG JAWAB AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN PADA KANTOR
AKUNTAN PUBLIK DI KOTA MAKASSAR**

Ariny Resky Aulia¹, Nur Alimin Aziz², Rostiaty Yunus³

¹²³Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YPUP Makassar

[1arinyresky180@gmail.com](mailto:arinyresky180@gmail.com), [2nuraliminazis17@gmail.com](mailto:nuraliminazis17@gmail.com), [3rostiatyayunus@gmail.com](mailto:rostiatyayunus@gmail.com)

Abstract:

This study examines the effect of professional skepticism and auditor independence on auditor responsibility in detecting fraud at public accounting firms in Makassar City. Professional skepticism and auditor independence are interesting to study because they can provide an explanation of auditor behavior in carrying out their responsibilities to detect fraud. The research sample amounted to 40 senior auditors who were actively working at 9 public accounting firms in 2025. The research design used in this research is quantitative method. Sampling based on total sample method or saturated sample using quota sampling technique. Data collection was carried out using the survey method. The test results show that professional skepticism and auditor independence have a positive effect on auditor responsibility in detecting fraud at public accounting firms in Makassar City.

Keywords: Professional Skepticism, Auditor Independence, Auditor Responsibility, Fraud

Abstrak:

Penelitian ini menguji pengaruh skeptisisme profesional dan independensi auditor terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan pada kantor akuntan publik di Kota Makassar. Skeptisisme profesional dan independensi auditor menarik untuk diteliti karena dapat memberikan penjelasan tentang perilaku auditor dalam menjalankan tanggung jawabnya untuk mendeteksi kecurangan. Sampel penelitian sebesar 40 auditor senior yang aktif bekerja pada 9 kantor akuntan publik pada tahun 2025. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Pengambilan sampel berdasarkan metode sampel total atau sampel jenuh dengan menggunakan teknik *quota sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei. Hasil pengujian menunjukkan bahwa skeptisisme profesional dan independensi auditor berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan pada kantor akuntan publik di Kota Makassar.

Kata kunci: Skeptisisme Profesional, Independensi Auditor, Tanggung Jawab Auditor dan Kecurangan.

PENDAHULUAN

Semua perusahaan pasti memerlukan orang yang dapat melakukan proses audit laporan keuangan pada perusahaannya, maka dari itu auditor eksternal sangat berperan penting dan begitu dibutuhkan karena bersangkutan dengan keberlanjutan kerjasama antar suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan untuk memakai informasi keuangan, baik itu investor maupun pengguna laporan keuangan lainnya. Dalam melakukan pekerjaannya, auditor dituntut untuk memahami kode etik yang ada dalam profesi akuntan publik maupun dengan anggota tim audit maupun dengan klien. Kode etik pada profesi akuntan publik memuat aturan tanggung jawab dalam menjalankan profesi, sehingga auditor dituntut memiliki sikap independensi, kompetensi yang tinggi dan berintegritas dalam rangka mencapai kepercayaan publik (Indrawati, Cahyono dan Maharani, 2019).

Menurut Oktaviani, Widyaningsih dan Heryana (2023), pada kenyataannya setiap perusahaan ingin selalu memberikan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaannya dalam keadaan yang baik. Berdasarkan hal tersebut, perusahaan seringkali melakukan kecurangan dengan cara manipulasi laporan keuangan, sehingga memberikan gambaran kinerja keuangan perusahaan yang baik dan stabil sehingga dapat memperoleh keuntungan yang besar. Kecurangan manipulasi pada laporan keuangan, akan berdampak buruk pada proses pengambilan keputusan.

Menurut Nurlanti (2021) auditor gagal dalam mendeteksi kecurangan karena adanya bukti berupa terlibatnya akuntan publik dalam skandal keuangan. Seperti yang kita ketahui bahwa setiap auditor dituntut untuk selalu mempertahankan sikap independen dalam melaksanakan tugasnya, namun beberapa fakta yang ditemui, masih minimnya sikap independensi auditor serta terjadinya manipulasi keuangan yang terjadi menyebabkan kepercayaan para pengguna laporan keuangan yang telah diaudit mulai menurun. Akibatnya para pengguna laporan keuangan seperti kreditur maupun investor mempertanyakan realitas akuntan publik yang independen dalam memberikan jasa-jasanya kepada para klien. Hal ini serupa dengan ditemukannya kasus kegagalan audit yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mengindikasikan mutu kinerja seorang auditor kurang baik. Hal ini dikarenakan lemahnya sikap mental independen yang dimiliki akuntan publik. Kasus ini terjadi pada KAP Price waterhouse Cooper (PwC) Indonesia yang ikut diperiksa karena keterlibatannya dalam kasus PT Asuransi Jiwasraya.



Sekretaris Jendral Kementerian Keuangan, Hadiyanto, memaparkan bahwa diketahui KAP PwC telah memberikan opini wajar tanpa pengecualian pada laporan keuangan gabungan PT Asuransi Jiwasraya (Persero) serta entitas anak perusahaannya pada tahun 2017. Laporan keuangan gabungan tersebut menyajikan angka pada laporan laba rugi komprehensif dan laporan posisi keuangan telah dinyatakan sesuai dengan SAK (*Audited*) akan tetapi hasil audit tersebut baru ditandatangani pada tanggal 29 Juni 2018. Jiwasraya mengumumkan bahwa perusahannya tidak mampu untuk dapat membayar klaim polis JS Saving Plan sebesar Rp 802 Miliar pada 10 Oktober 2018. Kasus gagal bayar Jiwasraya ini dapat membuat publik mempertanyakan tentang kredibilitas KAP yang mengaudit hasil laporan keuangan perseroan tersebut, hal itu terjadi dikarenakan pada tahun 2017 perusahaan telah mempengaruhi akuntan publik PwC untuk melakukan tindak pemolesan terhadap laporan keuangan perusahaan dengan memberikan imbalan. Selanjutnya, akuntan publik tersebut pun menyetujui permintaan perusahaan dan secara tidak langsung akuntan publik bersangkutan yang mengaudit laporan keuangan tersebut menunjukkan kinerja nya sebagai auditor yang belum sepenuhnya baik (Hadiyanto, 2019).

Menurut Elisabeth dan Simanjuntak (2020) mestinya apabila auditor eksternal menjalankan tugasnya dengan baik dalam mengaudit suatu perusahaan, termasuk melakukan pendekripsi kecurangan maka kasus-kasus yang merugikan tidak akan terjadi. Auditor eksternal memiliki tanggung jawab untuk memberikan opini berdasarkan kewajaran laporan keuangan suatu organisasi, terutama dalam menyajikan laporan posisi keuangan serta laporan hasil operasi suatu periode (Utami, Vinalia, Febriyan, Putra dan Manurung, 2024). Oleh karena itu, auditor harus menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab agar dapat mendekripsi kecurangan yang terjadi dan terhindar dari kasus-kasus yang merugikan.

Menurut Renaldi dan Mawardi (2021) untuk mendapatkan informasi yang relevan serta dapat dijadikan sebagai dasar bukti audit yang kuat dalam mendukung pemberian opini yang wajar dalam suatu laporan keuangan, seorang auditor penting untuk memiliki sikap skeptisisme profesional. Bagi profesi audit, independensi merupakan hal yang sangat wajib untuk dimiliki oleh auditor. Independensi auditor memiliki makna bahwa auditor tidak akan terpengaruhi oleh pihak manapun. Apabila auditor memiliki sikap independensi, auditor akan melaporkan temuannya selama melakukan proses audit (Setiowati, Kuntadi dan Pramukty, 2023). Menurut Azis (2021) independensi auditor adalah sikap yang tidak akan memihak kepada siapa pun, dalam situasi dan kondisi bagaimana pun, baik itu independensi dalam penampilan maupun independensi dalam



faktanya. Hal ini berarti bahwa independensi menjadi hal wajib bagi auditor dalam menjalankan tugasnya untuk mendeteksi kecurangan yang terjadi.

Penelitian ini menggunakan teori kognitif yang pertama kali dikembangkan pada tahun 1950-an dan 1960-an oleh banyak tokoh yang berkontribusi pada teori ini, namun salah satu tokoh yang paling penting adalah Jean Piaget, seorang psikolog asal Swiss. Baron dan Kenny (1986) mengemukakan bahwa teori ini memusatkan perhatian pada analisis respon kognitif, yaitu usaha untuk memahami dua pertanyaan yang mendasar, yaitu: "apa" dan "bagaimana". Pertama tentang "apa" yang dipikirkan oleh seseorang sewaktu dihadapkan pada suatu stimulus tertentu. Kedua tentang "bagaimana" suatu proses kognitif yang digunakan dalam memberikan pertimbangan untuk menentukan arah mengenai perubahan sikap yang diharapkan dan sejauh mana perubahan sikap itu dapat terjadi.

Berdasarkan kasus-kasus yang dipaparkan diatas, dapat memberikan gambaran bahwa perilaku etis akuntan dapat menyebabkan terjadinya skandal keuangan. Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai sikap skeptisme dan sikap independensi dalam pelaksanaan tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

METODE PENELITIAN

Data dalam penelitian ini bersumber dari data primer berupa jawaban responden pada kuesioner yang diedarkan kepada seluruh KAP, serta data sekunder berupa jurnal dan literatur-literatur terkait. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi pada objek penelitian secara langsung di lokasi penelitian, selanjutnya kuesioner yang dibagikan kepada responden yaitu auditor senior pada setiap KAP, serta dokumentasi data dalam bentuk karya tulis dan buku-buku yang terkait. Penelitian ini menggunakan metode analisis data kuantitatif yang memperoleh data dalam bentuk angka yang kemudian diolah untuk mendapatkan hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif dengan menggunakan alat analisis statistik deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik dengan memanfaatkan aplikasi *partial least square* (PLS). Populasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu populasi infinit karena jumlah auditor senior yang akan dijadikan responden di 17 KAP pada Kota Makassar tidak dapat dipastikan atau tidak diketahui jumlahnya secara pasti.



Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini, menggunakan sampel total atau sampel jenuh, yaitu dimana seluruh auditor senior di 17 KAP pada Kota Makassar akan dijadikan sampel. Penelitian ini menggunakan teknik *Quota sampling* yang dinilai cocok digunakan untuk populasi yang tidak diketahui jumlahnya (*infinit*). Metode *Quota Sampling* yaitu teknik sampling yang dapat mengetahui total sampel dari populasi yang mempunyai ciri spesifik agar total kuota yang dibutuhkan bisa tercapai. Dalam teknik *quota sampling* besar kecilnya sampel ditentukan oleh peneliti saja, begitupun dengan kriteria sampel yang diinginkan (Wahab dan Junaedi, 2022). Kriteria sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Seluruh auditor senior yang masih aktif bekerja di KAP Kota Makassar yang terdaftar di direktori KAP 2024 IAPI; (2) KAP yang memberikan izin penelitian dan kuesioner kembali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu 2 bulan, yakni bulan april hingga bulan mei 2025. Penyebaran kuesioner dilaksanakan dengan cara mendatangi langsung dan menyebarkan kuesioner dalam bentuk fisik kepada objek penelitian. Setiap KAP memberikan rentang waktu tertentu untuk mengisi kuesioner hingga mengembalikan kuesioner. Sebagian besar KAP memberikan waktu kurang lebih 1 minggu. Beberapa KAP yang lain memberikan waktu 2 minggu hingga 1 bulan, serta beberapa KAP yang tidak memberikan waktu pengembalian kuesioner, tetapi mengabari lewat telepon apabila kuesioner penelitian yang disebarluaskan sudah bisa diambil. Adapun rincian pendistribusian kuesioner hasil penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Data Distribusi Sampel Penelitian

No	Nama KAP	Kuesioner Disebar	Kuesioner Kembali
1.	KAP Usman dan Rekan (Cabang);	8	7
2.	KAP Yaniswar dan Rekan (Cabang);	5	4
3.	KAP Kumalahadi, Kuncara, Sugeng Pamudji dan Rekan (Cabang);	2	2
4.	KAP Dra Ellya Noorlisyati dan Rekan (Cabang);	3	3
5.	KAP Drs. Harly Weku dan Priscillia (Pusat);	7	7
6.	KAP Drs. Thomas, Blasius, Widartoyo dan Rekan (Cabang);	3	3
7.	KAP Asri	5	5
8.	KAP Jojo Sunarjo dan Rekan (Cabang);	5	5



9. KAP Ardaniah Abbas.	4	4
Jumlah	42	40

Sumber: Data primer yang diolah (2025)

Hasil Uji Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Tabel 2 Hasil Uji *Convergent Validity* Tahap 3

Variabel	Kode indikator	Outer loading	Keterangan
Skeptisme profesional	X1.3	0.550	Valid
	X1.4	0.714	Valid
	X1.5	0.643	Valid
	X1.6	0.790	Valid
	X1.7	0.645	Valid
	X1.8	0.717	Valid
	X1.12	0.627	Valid
Independensi auditor	X2.1	0.693	Valid
	X2.3	0.827	Valid
	X2.4	0.705	Valid
	X2.5	0.776	Valid
	X2.6	0.674	Valid
Tanggung jawab auditor	Y1	0.866	Valid
	Y2	0.708	Valid
	Y3	0.743	Valid
	Y5	0.854	Valid
	Y6	0.770	Valid
	Y7	0.611	Valid
	Y9	0.710	Valid
	Y11	0.576	Valid

Sumber: Hasil analisis data primer, dengan menggunakan PLS (2025)

Pengujian *convergent validity* dilakukan sebanyak 3 kali tahap pengujian, pada tahap pertama dan kedua dilakukan eliminasi pada indikator pertanyaan kuesioner yang tidak valid. Adapun indikator yang tidak valid karena memiliki nilai di bawah 0,50, yaitu X1.1, X1.2, X1.9, X1.11, X2.2 Y4, Y8 dan Y12.



Selain dari nilai *Faktor Loading*, *Convergent Validity* juga terdapat dilihat dari nilai *Average Variance Extracted (AVE)* pada tabel dibawah ini:

Tabel 3 Hasil Uji *Construct Reliability* dan *Validity* Nilai *Average Variance Extracted (AVE)*

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)
Skeptisme profesional	0.453
Independensi auditor	0.542
Tanggung jawab auditor	0.544

Sumber: Hasil analisis data primer, dengan menggunakan PLS (2025)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel skeptisme profesional memiliki nilai AVE sebesar 0.453, independensi auditor sebesar 0.542, dan tanggung jawab auditor sebesar 0.544. Dengan demikian, variabel independensi auditor dan tanggung jawab auditor memiliki validitas konvergen yang baik karena nilai AVE lebih besar dari 0.5, sedangkan variabel skeptisme profesional belum memenuhi kriteria validitas konvergen.

Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun indikator-indikator sudah dinyatakan valid melalui *outer loading*, namun secara keseluruhan konstruk variabel belum sepenuhnya memenuhi kriteria validitas konvergen berdasarkan nilai AVE khususnya variabel skeptisme. Meskipun demikian, bila nilai AVE nya lebih rendah dari 0.05 tetapi nilai *composite reliability* dan reliabilitas indikator sudah memenuhi syarat, maka model masih dapat dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya atau dengan kata lain masih dapat diterima. Nilai *composite reliability* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4 Hasil Uji *Composite Reliability*

Variabel	Composite Reliability	Keterangan
Skeptisme profesional	0.813	Reliabel
Independensi auditor	0.905	Reliabel
Tanggung jawab auditor	0.794	Reliabel

Sumber: Hasil analisis data primer, dengan menggunakan PLS (2025)

Berdasarkan tabel di atas, seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki nilai *composite reliability* di atas 0,70. Variabel Skeptisme Profesional memperoleh nilai sebesar 0,813, Independensi Auditor sebesar 0,905, dan Tanggung Jawab Auditor sebesar 0,794. Nilai-nilai ini



menunjukkan bahwa ketiga variabel memiliki tingkat konsistensi internal yang baik dan dapat diandalkan dalam pengukuran.

Dengan demikian, meskipun nilai AVE pada tahap sebelumnya masih di bawah standar khusus yang variabel skeptisme , namun karena semua variabel sudah menunjukkan reliabilitas yang baik, maka model pengukuran dalam penelitian ini tetap dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 5 Hasil Uji Cronbach's Alpha

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Skeptisme profesional	0.798	Reliabel
Indenpendensi auditor	0.878	Reliabel
Tanggung jawab auditor	0.790	Reliabel

Sumber: Hasil analisis data primer, dengan menggunakan PLS (2025)

Berdasarkan Tabel di atas, seluruh variabel memiliki nilai *cronbach's alpha* di atas 0,70, yang berarti ketiga variabel dalam penelitian ini dinyatakan reliabel. Artinya, seluruh indikator dalam variabel Skeptisme Profesional, Independensi Auditor, dan Tanggung Jawab Auditor memiliki konsistensi internal yang baik dan dapat digunakan dalam pengujian lebih lanjut.

Hasil ini juga memperkuat hasil uji reliabilitas sebelumnya menggunakan *composite reliability*, sehingga dapat disimpulkan bahwa alat ukur dalam penelitian ini telah memenuhi syarat sebagai instrumen yang andal.

2. Evaluasi Struktural Model

Nilai *r-square* pada evaluasi struktural model, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6 Hasil Uji R-Square

Variabel	R-Square	r-square adjusted
Tanggung Jawab Auditor	0.697	0.681



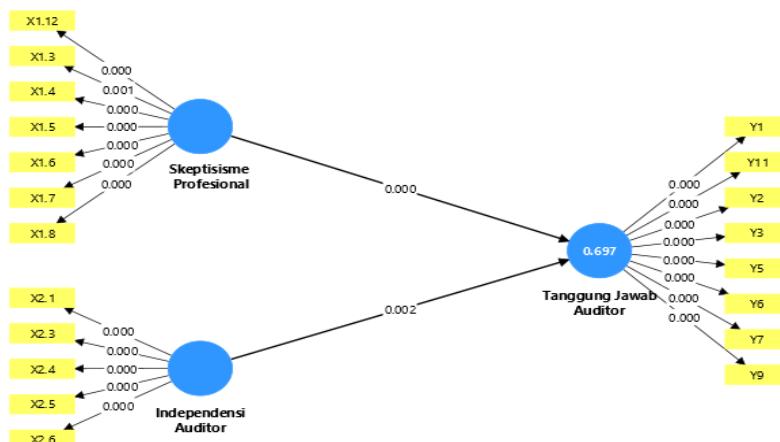
Sumber: Hasil analisis data primer, dengan menggunakan PLS (2025)

Dari hasil uji yang ditampilkan pada tabel diatas, terlihat bahwa nilai *R-Square* untuk variabel Tanggung Jawab Auditor adalah sebesar 0.697, Artinya, sebesar 69,7% variasi atau perubahan yang terjadi pada Tanggung Jawab Auditor dapat dijelaskan oleh dua variabel independen, yaitu Skeptisisme Profesional dan Independensi Auditor.

Sementara itu, nilai *r-Square Adjusted* sebesar 0.681 menunjukkan hasil yang telah disesuaikan dengan jumlah prediktor dalam model. Karena nilai *r-Square* cukup tinggi (lebih dari 0,50), maka dapat disimpulkan bahwa model ini memiliki daya prediksi yang cukup kuat dan relevan untuk menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian ini

3. Pengujian Hipotesis

Gambar 1 Model Pengujian Hipotesis



Sumber: Hasil analisis data primer, dengan menggunakan PLS (2025)

Nilai t-statistik yang dihasilkan harus sebanding dengan nilai t-tabel untuk dapat menguji suatu hipotesis. Pada tingkat signifikansi (α) 5% berdasarkan kriteria pengujian hipotesis, dapat dilakukan pengujian apabila nilai t hitung lebih besar ($>$) dari t tabel atau lebih dari 1,96 maka hipotesis diterima tetapi apabila nilai t hitung lebih kecil ($<$) dari t tabel atau kurang dari 1.96 maka hipotesis ditolak.

Tabel 7 Hasil Uji Hipotesis

	<i>Original sample</i>	<i>T Statistic</i> (<i>O/STDEV</i>)	<i>P Values</i>
Skeptisme profesional->tanggung jawab auditor	0.626	6.736	0.000
Independensi auditor->tanggung jawab auditor	0.328	3.113	0.002

Sumber: Hasil analisis data primer, dengan menggunakan PLS (2025)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa variabel Skeptisme Profesional memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Tanggung Jawab Auditor, ditunjukkan dengan nilai *original sample* sebesar 0.626 nilai *t-statistic* sebesar 6.736, dan nilai *p-values* sebesar 0.000 yang lebih kecil dari 0.05. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi sikap skeptisme profesional yang dimiliki auditor, maka semakin tinggi pula tanggung jawab yang mereka emban dalam pelaksanaan tugasnya.

Adapun variabel Independensi Auditor juga menunjukkan hasil yang sama yaitu hasil yang signifikan terhadap Tanggung Jawab Auditor. Hal ini ditunjukkan oleh nilai dengan nilai *original sample* sebesar 0.328 dan *t-statistic* sebesar 3.113, dan *p-values* sebesar 0.002 yang lebih kecil dari 0.05. Artinya, independensi auditor dalam penelitian berpengaruh secara signifikan terhadap tanggung jawab auditor.

Berdasarkan hasil pengujian diatas, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Penelitian ini memperoleh hasil yang menunjukkan bukti empiris bahwa skeptisme profesional auditor dapat meningkatkan tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan yang sejalan dengan penelitian terdahulu yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian oleh Junywanti (2022) dan penelitian oleh Pratiwi dan Rohman (2021). Temuan ini menunjukkan hasil bahwa auditor yang memiliki sikap yang tinggi terhadap pencarian informasi baru cenderung lebih aktif dalam melaksanakan tugas mereka.

2. Pengaruh Independensi Auditor terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa independensi auditor dapat meningkatkan tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan yang sejalan dengan penelitian terdahulu



dalam penelitian ini, yaitu penelitian oleh Junywanti (2022) dan penelitian oleh Pratiwi dan Rohman (2021). Penelitian ini menegaskan pentingnya independensi sebagai prinsip dasar dalam profesi audit. Hasil penelitian ini juga berkaitan erat dengan tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan memiliki sikap independen, auditor dapat mengevaluasi informasi dan bukti secara kritis tanpa terpengaruh oleh kepentingan pihak lain.

KESIMPULAN

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui skeptisisme profesional dan independensi auditor terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa sikap skeptisisme profesional auditor dapat meningkatkan tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang bersikap skeptis lebih aktif dalam mencari informasi dan melakukan verifikasi yang mendalam. Sikap ini membuat mereka tidak mudah percaya pada data yang diberikan, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam menemukan bukti yang relevan. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa independensi auditor sangat penting untuk menjaga objektifitas saat melakukan audit. Dengan bersikap independent, auditor dapat menilai informasi tanpa terpengaruh oleh kepentingan orang lain. Penelitian dimasa mendatang diharapkan dapat menambah variabel pengalaman audit dalam penelitian tentang tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Menambahkan variabel pengalaman audit dalam penelitian ini penting karena pengalaman dapat memengaruhi keterampilan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

REFERENSI

- Azis, N. A. (2021). *Model Interaksi Independensi Auditor*. Penerbit NEM.
- Elisabeth, D. M., dan Simanjuntak, W. A. (2020). Analisis Review Pendekripsi Kecurangan (Fraud). *Methosika: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Methodist*, 4(1), 9-18.
- Hadiyanto. 2019 “KAP Terlibat Kasus Jiwasraya dan Asabri Terancam Sanksi Tegas”. Diakses 15 Oktober 2024. Artikel Online. melalui <https://www.validnews.id/>
- Indrawati, L., Cahyono, D., dan Maharani, A. (2019). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi Auditor dan Pelatihan Audit Kecurangan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendekripsi Kecurangan. *International Journal of Social Science and Business*, 3(4), 393-402.
- Junywanti, M. (2022). *Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Pengalaman Auditor dan Risiko Audit terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendekripsi Kecurangan* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Nurlanti, I. (2021). *Penerapan Independensi dan Integritas Auditor terhadap Kinerja Auditor* (Doctoral dissertation, Univeristas Komputer Indonesia).



- Oktaviani, D. A., Widyaningsih, A., dan Heryana, T. (2023). Komponen Penyebab Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Triangle Theory. *JAAKFE UNTAN (Jurnal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura)*, 12(4), 354-367.
- Pratiwi, D. E., dan Rohman, A. (2021). Pengaruh Independensi, Skeptisisme profesional, Pengalaman Audit, Kualitas Audit, Audit Tenure, dan Prosedur Audit terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan pada Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Auditor Kantor Akuntan Publik di Kota Semarang). *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(2).
- Renaldi, R., dan Mawardi, R. (2021). Kompetensi Auditor, Independensi, Skeptisisme Profesional dan Kualitas Audit. *Akuntabilitas*, 14(2461-1190), 153-168.
- Setiowati, D. P., Kuntadi, C., dan Pramukty, R. (2023). Pengaruh Kompetensi Internal, Objektivitas, dan Independensi terhadap Efektivitas Audit Internal. *Jurnal Economina*, 2(7), 1803-1815.
- Setiowati, D. P., Kuntadi, C., dan Pramukty, R. (2023). Pengaruh Kompetensi Internal, Objektivitas, dan Independensi terhadap Efektivitas Audit Internal. *Jurnal Economina*, 2(7), 1803-1815.
- Utami, A. P., Vinalia, N., Febriyan, I., Putra, B. G., dan Manurung, H. (2024). Peran Audit Internal atas Kualitas Pemeriksaan Laporan keuangan yang Dilakukan Oleh Audit Eksternal pada Sebuah Perusahaan. *Jurnal Rimba: Riset Ilmu manajemen Bisnis dan Akuntansi*, 2(1), 54-63.
- Wahab, A., dan Junaedi. (2022). Sampling dalam Penelitian Kesehatan. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Kesehatan*, 5(1), 42-49

